

## ADAT WALAGARA PERKAWINAN MASYARAKAT SUKU TENGGER PROBOLINGGO BERBASIS TRANSENDENTAL

**Fauziah Putri Meilinda**  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Email: [fpmeilinda@gmail.com](mailto:fpmeilinda@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai transendental dalam adat Walagara perkawinan masyarakat Suku Tengger di Probolinggo. Adat Walagara merupakan serangkaian ritual dan tradisi yang mengatur proses perkawinan di kalangan masyarakat Tengger, yang tidak hanya melibatkan aspek hukum dan sosial, tetapi juga nilai-nilai spiritual dan keagamaan. Metode penelitian yang digunakan tulisan ini mendasarkan pada pendekatan filosofis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adat Walagara memiliki makna transendental yang kuat, mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dengan Sang Pencipta, sesama manusia, dan alam semesta. Nilai-nilai seperti kesakralan, kebersamaan, dan keseimbangan alam terintegrasi dalam setiap tahap upacara perkawinan, mulai dari lamaran hingga prosesi pernikahan. Studi ini mengungkapkan bahwa adat Walagara tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pengaturan sosial, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat ikatan spiritual dan nilai-nilai keagamaan masyarakat Tengger. Pemahaman mendalam tentang nilai-nilai transendental dalam adat Walagara memberikan wawasan baru tentang bagaimana tradisi lokal dapat berkontribusi pada penguatan identitas budaya dan keberlanjutan sosial di era modern.

**Kata kunci:** Adat Walagara, Suku Tengger, Nilai Transendental.

### Abstract

*This research aims to examine the transcendental values in the Walagara marriage custom of the Tengger Tribe community in Probolinggo. The Walagara custom is a series of rituals and traditions that regulate the marriage process among the Tengger people, which not only involve legal and social aspects, but also spiritual and religious values. The research method used in this paper is based on a philosophical approach. The research results show that the Walagara custom has a strong transcendental meaning, reflecting the harmonious relationship between humans and the Creator, fellow humans, and the universe. Values such as sacredness, togetherness and natural balance are integrated in every stage of the wedding ceremony, from the proposal to the wedding procession. This study reveals that the Walagara custom not only functions as a social regulatory mechanism, but also as a means of strengthening the spiritual ties and religious values of the Tengger community. An in-depth understanding of the transcendental values in the Walagara custom provides new insight into how local traditions can contribute to strengthening cultural identity and social sustainability in the modern era.*

**Keywords:** Walagara Customs, Tengger Tribe, Transcendental Values.

## PENDAHULUAN

Dalam Perkawinan masyarakat Jawa, tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi memainkan peran penting. Tradisi ini dilakukan dengan tujuan menciptakan Perkawinan yang dianggap sesuai dengan norma kehidupan masyarakat Jawa. Dalam tatanan sosial hukum adat Perkawinan, suatu Perkawinan tidak hanya harus sah secara agama dan hukum negara, tetapi juga harus sah menurut hukum adat. Hal ini terlihat pada masyarakat Suku Tengger di Kabupaten Probolinggo. Masyarakat di daerah ini masih sangat menjunjung tinggi adat dan budaya yang diwariskan oleh nenek moyang mereka dan terus dilakukan secara turun-temurun. (Suyono, 2009) Masyarakat suku tengger dengan keberagaman dalam tiga agama yang dianut, yaitu Buddha, Hindu, dan Islam, semua masyarakat mengikuti sistem adat yang sama.

Perkawinan di masyarakat Tengger sangat terkait dengan falsafah, ajaran tentang asal usul manusia, dan pandangan hidup. Proses perkawinan, pelaksanaan, dan upacara tidak terlepas dari adat istiadat masyarakat Tengger. Salah satu ritual perkawinan yang penting dalam budaya Tengger adalah walagara (*wologoyo*), yang dilakukan untuk mensucikan kedua mempelai beserta seluruh keluarga mereka. (Febriyanto, 2014)

Perkawinan dalam masyarakat Tengger bukan hanya peristiwa sakral yang menyatukan dua individu, tetapi juga sebuah momentum penting yang memperkuat ikatan sosial dan spiritual dalam komunitas. Adat Walagara mengatur tata cara dan prosesi perkawinan dengan simbol-simbol religius yang kental, mulai dari pemilihan hari baik, ritual doa, hingga upacara adat yang melibatkan seluruh anggota masyarakat. Setiap tahapan dalam prosesi ini memiliki makna tersendiri yang menggambarkan nilai-nilai luhur seperti kesetiaan, kejujuran, dan kebersamaan. (Kurniawati et al, 2012) Adat ini bukan sekadar serangkaian ritus, tetapi mengandung nilai-nilai transenden yang mendalam, mencerminkan hubungan antara manusia dengan alam semesta, leluhur, dan Sang Pencipta.

Nilai-nilai transenden dalam adat Walagara mencakup berbagai aspek spiritualitas dan kepercayaan yang diwariskan turun-temurun. Meskipun demikian, dalam era modernisasi dan globalisasi, adat Walagara menghadapi tantangan dalam mempertahankan relevansi dan kelestariannya. Perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi turut mempengaruhi cara pandang generasi muda terhadap tradisi ini, sehingga

diperlukan upaya untuk mengkaji dan mendokumentasikan nilai-nilai transenden yang terkandung dalam adat tersebut.

Ubi societas ibi ius (dimana ada masyarakat, disitu ada hukum) ungkapan ini dapat dianalogikan dengan “dimana ada masyarakat/manusia disitu ada ilmu”. (Ahmad Tafsir, 2006) Ilmu merupakan instrumen bagi kehidupan manusia. Seperangkat ilmu dikembangkan manusia tidak lain untuk memenuhi kebutuhan hajat hidup manusia itu sendiri, karena manusia memang sangat memerlukannya. Manusia harus menentukan sendiri bagaimana ia harus bertindak untuk memenuhi prasyarat-prasyarat kehidupannya, maka manusia membutuhkan pengetahuan yang setepat-tepatnya dan selengkap-lengkapannya tentang seluruh realitas alamnya. Manusia akan dapat hidup baik, apabila mereka sanggup menanggapi realitas tersebut sebagaimana adanya dan untuk itu manusia harus mengetahuinya.

Ilmu modern yang bercorak rasional positifistik dianggap bukan segala-galanya, sebab alam kehidupan manusia tidak melulu yang bersifat wadag dan dapat ditangkap oleh rasio manusia yang memiliki keterbatasan. Rasionalisasi yang diperteguhi oleh positifisme jelas akan sangat terbata-bata untuk memperbincangkan segala hal yang bersifat batiniyah. Sebab positifisme erat terkait dengan tangkapan indrawi dan bukti empiris. Akal manusia dijadikan sebagai alat ukur terhadap suatu problem dengan jawaban pasti; logis dan tidak logis.

Pemikiran transendental menarik perhatian para pengagas ilmu sebagai alternatif masa depan di tengah dominasi paham rasionalis yang positivistik, yang dianggap tidak lagi mampu mengatasi berbagai masalah kehidupan. Ilmu modern yang rasional-positivistik tidak dianggap sebagai solusi utama. Pemikiran transendental berkaitan dengan pemahaman yang menempatkan ilmu dalam cakupan yang lebih luas, melampaui batas-batas normatif dan rasional. Para ilmuwan memandang kajian transendental sebagai bagian dari ilmu metafisika atau supranatural, karena melampaui batas fisik dan bersifat spiritual. (Bagus, 2006)

Pemikiran transendental berkaitan dengan pemahaman yang menempatkan ilmu pada jangkauan yang lebih luas melampaui batas-batas normative kaidah ilmu yang bersifat rasional. Bingkai ilmu yang bersifat metafisik, supranatural dan seringkali irasional. (Absori et al, 2017) Immanuel Kant menggunakan istilah "transendental" untuk merujuk pada pemahaman yang melampaui batas-batas pengalaman. Dalam pandangan

skolastik, transendental dipahami sebagai sesuatu yang superkategoris, mencakup hal-hal yang lebih luas dari kategori-kategori tradisional seperti bentuk, potensi, dan aksi. Transendental dapat mengungkap ciri-ciri universal dan adiindrawi dari eksistensi yang ditangkap melalui intuisi yang melampaui pengalaman. Istilah ini menunjukkan eksistensi melalui akumulasi kegiatan berpikir, kesadaran, dan dunia. Selain itu, transendental juga merujuk pada konsep yang bersifat universal dan melampaui kategori-kategori tradisional, atau yang tidak dapat diperas ke dalam satu kategori saja.

Menurut Roger Garaudy, transendental atau transendensi memiliki tiga perspektif. Pertama, ini mengakui ketergantungan manusia pada penciptanya, yang berarti bahwa sikap merasa cukup dengan diri sendiri dan memandang manusia sebagai pusat segala sesuatu bertentangan dengan transendensi. Transendensi melampaui naluri manusia, seperti keserakahan dan keinginan untuk berkuasa. Kedua, transendensi mengakui adanya kontinuitas dan ukuran bersama antara Tuhan dan manusia, yang artinya transendensi membuat kekuasaan, kekayaan, dan pengetahuan menjadi relatif. Ketiga, transendensi mengakui keunggulan norma-norma mutlak yang melampaui kemampuan akal manusia. (Fahmi, 2005)

Agama (penuh muatan transendensi) diyakini sebagai suatu system nilai dan ajaran memiliki fungsi yang jelas dan pasti untuk pengembangan kehidupan umat manusia yang lebih beradab dan Sejahtera. Dalam prespektif ajaran dan Sejarah, agama apapun turun ke dunia untuk memperbaiki moralitas manusia, kebiadaban menuju manusia bermoral. Didalam agama terdapat nilai-nilai transenden berupa iman, kepercayaan kepada Tuhan, serangkaian ibadah ritual dan petunjuk kehidupan manusia sebagai manifestasi kepercayaan dan kepatuhan kepada Sang Pencipta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis nilai-nilai transenden dalam adat Walagara perkawinan masyarakat Suku Tengger di Probolinggo. Melalui pendekatan kualitatif dan metode etnografi, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap makna dan peran nilai-nilai tersebut dalam kehidupan masyarakat Tengger, serta memberikan kontribusi bagi pelestarian budaya dan tradisi lokal. Dengan memahami dimensi spiritualitas dalam adat perkawinan ini, diharapkan masyarakat Tengger dapat terus mempertahankan identitas budaya mereka di tengah dinamika perubahan zaman.

## **METODE PENELITIAN**

Tulisan ini mendasarkan pada pendekatan filosofis karena hendak mengeksplorasi paradigma hukum spiritual, sebagai kerangka epistemologis. Dengan demikian kegiatan utama dalam penulisan ini adalah pertama, melakukan deskripsi terhadap kerangka epistemologis hukum berparadigma spiritual, kedua, memotret situasi chaos dalam positivisme hukum dilihat dari hukum spiritual.

Berdasarkan data yang telah diolah, maka data-data tersebut kemudian akan dianalisis dengan cara sebagai berikut: a. Analisis Deskriptif, metode ini digunakan untuk memperoleh gambaran secara sistematis dan objektif tentang fakta-fakta, ciri-ciri, serta hubungan diantara berbagai unsur-unsur b. Kritis, metode ini dipergunakan untuk memeriksa berbagai data dan mengajukan kritik atas data-data tersebut untuk membangun konsep hukum berparadigma spiritual, juga mengkritik situasi chaos dalam positivisme hukum c. Heurestik, metode ini dipergunakan dengan maksud untuk memeriksa kembali berbagai data-data yang telah diperoleh.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Ritual dan Mistisme Adat Walagara**

Indonesia, sebagai negara kesatuan, memiliki budaya yang sangat kaya. Kekayaan budaya ini terkadang berasal dari kearifan lokal, dan terkadang dari proses akulturasi budaya. Hal ini terjadi karena Indonesia merupakan jalur lalu lintas perdagangan dan tempat persinggahan para penjajah, sehingga intensitas kontak dengan budaya lain sangat tinggi. (Sulistiyowati, 2003)

Kekayaan budaya juga dimiliki oleh masyarakat Tengger. Meskipun umumnya beragama Hindu, corak Hinduisme di Tengger berbeda dengan Hindu Parisada Bali. Adat kuno Tengger membuat budaya mereka memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan dengan Hindu Bali, yaitu kuatnya mitos yang menyertai pola hidup mereka. Klenik juga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat Tengger. Mereka percaya bahwa setiap kejadian memiliki sebab dan akibat, dan sangat mempercayai perhitungan nasib serta hari naas atau apes. (Saksono, 1996)

Menurut Prof. Mircea Eliade, seperti yang dikutip oleh R.C. Zaehner, tujuan dari mitos dan ritual adalah untuk menghapus apa yang disebut waktu profan dan mengondisikan manusia dalam keadaan keabadian. Ia lebih lanjut menyatakan bahwa

setiap mitos, apapun sifat dasarnya, berusaha menceritakan peristiwa yang terjadi di *illo tempore* dan mengharuskan hasilnya menjadi pola untuk semua tindakan dan situasi yang diulang guna meniru peristiwa tersebut. Setiap ritual dan setiap aksi pemaknaan manusia membentuk dan mengulangi pola dasar mitis (*archetype*) yang tidak terkait dengan urutan kejadian yang ada, tetapi berhubungan dengan bentuk-bentuk keabadian dari waktu mitis saat ini. Dengan menyamakan mikrokosmos dan makrokosmos, kedua jalan mistik tersebut memiliki pengertian akhir yang sama. (Woodward, 2006)

Mistik adalah kepercayaan bahwa manusia dapat berkomunikasi langsung, bahkan bersatu, dengan Tuhan (Kesunyatan Agung) melalui meditasi batin. (Simuh, 1999) Salah satu bentuk hubungan religius ini adalah emosi keagamaan, yang merupakan getaran jiwa yang dapat menghinggapi seseorang sewaktu-waktu, namun juga dapat menghilang seketika. Dalam masyarakat Tengger, hubungan religius ini terjadi di antara sesama penduduk, didasarkan pada tujuan bersama yang mereka yakini kebenarannya. Interaksi antarindividu dilakukan dengan cara yang menghindari konflik, sesuai dengan prinsip kerukunan. Prinsip ini diterapkan untuk menjaga keharmonisan masyarakat. (Khalil, 2008)

Masyarakat Tengger mempraktikkan nilai-nilai luhur yang tercermin dalam ritual adat mereka. Ritual-ritual ini memperkuat persatuan, keberagaman, dan solidaritas komunitas Tengger, yang terus dijunjung tinggi hingga kini. Bagi mereka, perkawinan merupakan usaha untuk mengintegrasikan manusia dengan alam secara sakral. Integrasi ini dilakukan melalui prosesi ritual adat yang ada dalam masyarakat Tengger. Tradisi perkawinan dalam masyarakat Tengger tetap dijaga, dimulai dari proses perjodohan. Di Kabupaten Probolinggo, meskipun penduduknya menganut berbagai agama, mereka memiliki ritual perjodohan yang sama.

Masyarakat Tengger sangat menghormati kepercayaan primbon dalam urusan perjodohan. Orang tua di Tengger menggunakan primbon yang dipahami oleh beberapa orang, termasuk dukun, sebagai panduan. Misalnya, orang yang lahir pada hari Selasa tidak boleh menikah dengan yang lahir pada hari Jumat. Selain menganut tiga agama resmi yang diakui pemerintah, penduduk desa ini juga menjalankan ritual-ritual terkait kepercayaan animisme dan dinamisme dalam perjodohan. Meski ada perbedaan agama di kalangan masyarakat Tengger, tradisi adat perjodohan tetap dilaksanakan. Pernyataan

informan tersebut secara implisit menunjukkan bahwa perjodohan di masyarakat Tengger masih sangat berkaitan dengan primbon dan dukun. (Salvina, 2003)

Setelah proses perjodohan, tahap berikutnya adalah pelamaran yang dilakukan oleh orang tua dari pihak laki-laki kepada keluarga perempuan. Sebelum prosesi lamaran, biasanya dilakukan berbagai penilaian oleh orang tua laki-laki terhadap calon menantu perempuan. Penilaian ini tidak hanya mencakup gadis yang akan menjadi menantu, tetapi juga keluarganya sebagai calon mertua. Aspek-aspek yang dinilai secara umum meliputi sopan santun, perilaku, dan partisipasi dalam kegiatan masyarakat. (Machmud, 2003) Setelah kedua mempelai disetujui oleh orang tua, tahap selanjutnya adalah menentukan hari baik untuk melaksanakan perkawinan atau berbagai acara ritual adat berdasarkan perhitungan masyarakat Tengger. Bulan yang dianggap baik untuk melaksanakan perkawinan atau ritual adat menurut perhitungan masyarakat Tengger adalah bulan kasa, karo, ketiga, kapat, kalima, kanem, kawolu, kesepuluh, desth, dan kasada. Sebaliknya, bulan yang dianggap tidak baik untuk melaksanakan acara perkawinan adalah bulan kapitu dan kasanga.

Setelah acara penentuan hari baik dan penerimaan lamaran dari pihak laki-laki oleh mempelai perempuan, dilanjutkan dengan upacara adat Walagara (*wologoyo*). Tradisi perkawinan Walagara (*wologoyo*) merupakan tradisi turun-temurun yang dilakukan oleh masyarakat, termasuk yang beragama Islam, Hindu, dan Buddha. Tujuan dari Walagara adalah untuk mengesahkan perkawinan secara adat. Akad ini dilakukan untuk memperkenalkan pasangan yang menikah kepada *Dewata dayang banyu*, roh-roh leluhur, perangkat desa, dan warga setempat. Dengan demikian, warga desa juga mengakui perkawinan yang telah terjadi. Menurut kepercayaan mereka, jika Walagara tidak dilaksanakan, perkawinan dianggap tidak sah meskipun telah dilakukan sesuai dengan agama dan peraturan negara, dan hal ini diyakini akan membawa dampak negatif bagi rumah tangga. (Hayat, 2003)

Upacara adat Walagara meliputi *japa mantra* dan *banten kayoban*. Bagi masyarakat Tengger, *japa mantra* memiliki unsur mistis yang memanggil roh nenek moyang, leluhur, dan penjaga desa. Tempat yang dianggap kramat atau suci harus dibacakan mantra dan diberikan sesaji dalam pelaksanaan upacara adat Wologoro. Roh-roh yang dipanggil ini dianggap memiliki peran dalam menjaga dan memberikan keselamatan bagi masyarakat yang melaksanakan upacara. Pemanggilan roh-roh leluhur

ini juga dianggap sebagai pemberkahan dan sembahyang yang mencerminkan penyucian perilaku mempelai sebelum menikah. Bagi masyarakat Tengger, sembahyang juga merupakan bentuk penghormatan kepada leluhur. Selain itu, upacara penyucian dengan memanggil roh-roh leluhur dan penjaga desa bertujuan untuk menghindari gangguan roh jahat serta berharap agar dapat memiliki keturunan yang baik. Banten kayoban sendiri merupakan ikatan batin antara keluarga pihak laki-laki dan perempuan setelah mereka menikah.

Spirit mistisisme dalam upacara adat Wologoro berperan penting dalam menjaga dan meningkatkan kesadaran kultural masyarakat Tengger. Praktik komunal yang melibatkan seluruh warga desa dimaknai secara kolektif untuk mempertahankan kearifan lokal sebagai fondasi pengetahuan bersama dalam ritual mistisisme. Berdasarkan penelitian lapangan, pandangan mistisisme masyarakat Tengger cenderung memiliki perspektif positif dan konstruktif. Nilai-nilai magis atau mistis dalam konteks tradisi pernikahan masyarakat Tengger diwakili oleh peran dukun. Dukun di masyarakat Tengger berfungsi sebagai kepala adat dan tokoh agama. Dalam tradisi pernikahan, dukun menggunakan japa mantra sebagai aspek yang sakral dan disepakati bersama oleh masyarakat Tengger.

Dukun dalam kegiatan mistisisme saat tradisi pernikahan melibatkan membaca mantra-mantra dan melaksanakan ritual magis. Mantra dan ritual ini bertujuan untuk memohon belas kasih (*nyuwun-nyuwun*), kelancaran, keselamatan, dan kesejahteraan bagi pasangan kepada Tuhan, roh leluhur, dewata, pukulan, serta makhluk halus penjaga desa (*dhanyang*). Dukun berfungsi sebagai perantara dan penyampai doa dari pihak yang memiliki hajat kepada entitas yang dituju dalam upacara tersebut.

### **Nilai Transenden dalam Adat Walagara**

Pengenalan istilah *transcendental* sejatinya telah lama, yakni suatu pola pemikiran yang terlahir dari *phythagorianisme* yang mempengaruhi pemikiran plato dan para pengikutnya serta kaum *Neoplatonis*, dan terus diperbincangkan dalam zona skolastik serta beberapa sarjana mewacanakannya sebagai anti tesis dari wacana yang telah populer dan berkembang sebelumnya. Diantara tokoh yang menganggotakan *transcendental* ini adalah Immanuel Kant.

Kritik Immanuel Kant terhadap rasionalisme dan empirisme ini sebab keduanya tidak mampu atau mengeluarkan segala sesuatu atau pengetahuan yang berasal dari sumber yang berada diluar rasio dan indrawi, misalkan memperbincangkan tentang Tuhan dan jiwa (ruh). (Kuntowijoyo, 2017) Pemikiran Kant yang berkecenderungan bersifat metafisis memang mengalami pertentangan-pertentangan dalam zamanya, namun pemikirannya sampai saat ini tidak hilang bahkan menjadi jalan lain (alternatif) atas kebutuhan-kebutuhan dari ilmu yang terpapar rasionalisme dan empirisme. Transendentalisme menjadi tern baru di fase post modernisme.

Transendental, dalam Bahasa Inggris “*Transcendent*” berasal dari Bahasa Latin “*Trancender*”. *Trans* bermakna Seberang, atas, melampaui dan *scender* bermakna memanjat. Dari arti Bahasa ini, muncul beberapa pengertian tentang makna istilah dari transcendental; 1) suatu yang lebih tinggi, unggul, agung, melampau, superlative, 2) melampaui apa yang dalam pengalaman, 3) berhubungan dengan napa yang selamanya melampaui pemahaman terhadap pengalaman biasa dan penjelasan ilmiah, 4) tidak tergantung dan sendiri.

Dari penjelasan awal muncul wacana transendental pada abad pertengahan, dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan transcendental adalah sesuatu yang berada diluar batas kemampuan dan pengalaman-pengalaman yang berawal dari eksploitasi ruang rasio dan indrawi manusia, ia adalah sesuatu yang tinggi, agung, suci dan unggul, metafisis dan sangat mungkin bersifat ilahiyah.

Bila pengertian ini diterapkan pada ranah hukum, disebut hukum transendental, secara sederhana adalah hukum yang tidak hanya terpaku pada produk-produk hukum yang argumentasi dan tafsirannya yang terpancang pada segala apa yang dapat ditangkap oleh logika hukum yang rasionalistik empiristik, tetapi melampaui batas-batas itu yang bersifat metafisis dan ilahiyah. Sebab dalam ranah hukum, produk hukum akan selalu terkait dengan sumber hukumnya dan *idea of law*, maka jalur yang paling singkat dan mudah untuk menemukan dan memahaminya adalah dalam norma-norma agama yang tersimpan rapi dalam dictum-diktum ajaran agama dalam masing-masing kitab suci agama. Singkatnya hukum transendental adalah objektifikasi norma dan/atau nilai agama menjadi hukum bagi manusia.

Adat Walagara dalam perkawinan masyarakat suku Tengger mengandung nilai-nilai transenden yang mencerminkan dimensi spiritual dan kultural yang mendalam.

Nilai-nilai ini melampaui aspek fisik dan formal dari upacara, membawa makna yang lebih luas dan mendalam bagi komunitas. Berikut adalah pembahasan mengenai nilai transenden dalam Adat Walagara:

1. Koneksi dengan Dunia Spiritual

Adat Walagara memperkuat hubungan antara manusia dan dunia spiritual. Upacara ini menghubungkan pasangan pengantin dengan roh nenek moyang, leluhur, dewa-dewa, dan makhluk halus penjaga desa (dhanyang). Dukun adat, sebagai pemimpin upacara, memanggil roh-roh tersebut untuk memberikan restu, perlindungan, dan keselamatan bagi pasangan yang menikah. Ini menunjukkan kepercayaan masyarakat Tengger bahwa dunia spiritual memiliki peran penting dalam kehidupan mereka.

2. Kesucian dan Keberkahan

Upacara Walagara dianggap sebagai momen yang sangat sakral. Mantra-mantra yang dibacakan selama upacara bertujuan untuk menyucikan pasangan pengantin, menghilangkan pengaruh buruk, dan membawa keberkahan bagi kehidupan rumah tangga mereka. Penyucian ini juga melibatkan penyelarasan dengan alam dan dunia spiritual, yang dianggap penting untuk mencapai harmoni dan kesejahteraan.

3. Penghormatan terhadap Leluhur

Penghormatan terhadap leluhur adalah salah satu nilai transenden utama dalam Adat Walagara. Melalui pemanggilan roh leluhur dan pemberian sesaji, masyarakat Tengger menunjukkan rasa hormat dan terima kasih kepada leluhur mereka. Ini mencerminkan keyakinan bahwa leluhur masih memiliki pengaruh dan peran penting dalam kehidupan sehari-hari dan bahwa menjaga hubungan baik dengan mereka adalah kunci untuk mendapatkan restu dan keberkahan.

4. Penyatuan Mikro dan Makrokosmos

Dalam pandangan mistik masyarakat Tengger, upacara Walagara menyatukan mikrokosmos (diri individu) dengan makrokosmos (alam semesta). Melalui ritual ini, pasangan pengantin diintegrasikan ke dalam tatanan alam semesta yang lebih besar, memastikan bahwa pernikahan mereka selaras dengan hukum-hukum kosmis dan nilai-nilai spiritual yang dijunjung tinggi oleh komunitas.

#### 5. Komunalitas dan Solidaritas Sosial

Adat Walagara melibatkan seluruh komunitas dalam pelaksanaannya, menunjukkan nilai komunalitas yang kuat. Kehadiran warga desa dan perangkat desa dalam upacara ini bukan hanya sebagai saksi tetapi juga sebagai partisipan aktif yang memberikan dukungan moral dan spiritual kepada pasangan pengantin. Solidaritas sosial ini memperkuat ikatan antarwarga dan memastikan bahwa nilai-nilai budaya dan spiritual diteruskan ke generasi berikutnya.

#### 6. Peneguhan Identitas Budaya

Pelaksanaan Walagara meneguhkan identitas budaya masyarakat Tengger. Upacara ini mencerminkan kekayaan tradisi dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Ini memperkuat rasa kebersamaan dan kebanggaan terhadap warisan budaya yang unik, membedakan mereka dari kelompok-kelompok lain.

#### 7. Prinsip Kerukunan dan Harmoni

Nilai transenden lainnya adalah prinsip kerukunan dan harmoni. Upacara Walagara menekankan pentingnya hidup dalam harmoni dengan sesama, alam, dan dunia spiritual. Prinsip ini diterapkan dalam interaksi sehari-hari, menjaga agar tidak terjadi konflik dan memastikan bahwa kehidupan bersama berlangsung dengan damai.

### **KESIMPULAN**

Penelitian mengenai adat Walagara perkawinan masyarakat Suku Tengger di Probolinggo berbasis transendental mengungkapkan bahwa adat ini memainkan peran penting dalam menjaga dan memperkuat nilai-nilai spiritual dan budaya masyarakat Tengger. Adat Walagara, dengan serangkaian ritual dan tradisinya, bukan hanya sebagai mekanisme pengaturan sosial, tetapi juga sebagai medium penghubung antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Nilai-nilai transendental yang terkandung dalam setiap tahap adat Walagara mencerminkan hubungan yang harmonis dan holistik antara manusia dengan lingkungan sekitar dan dimensi spiritual. Kesakralan, kebersamaan, dan keseimbangan alam yang diusung dalam adat ini memperkuat identitas budaya dan spiritualitas masyarakat Tengger, serta membentuk fondasi yang kuat untuk kehidupan sosial mereka. Selain itu, adat Walagara berfungsi sebagai instrumen untuk

memperkokoh ikatan sosial dan solidaritas komunitas, serta sebagai wahana untuk mentransmisikan nilai-nilai luhur dari generasi ke generasi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Absori dkk, *Transendensi Hukum Prospek dan Implementasi*, (Yogyakarta: Genta Publishing, 2017).
- Febriyanto, A. (2014). Status Hukum Anak Kandung Suku Tengger yang Menikah Dengan Orang Luar Suku Tengger Menurut Hukum Adat Waris Suku Tengger. Retrieved from <http://repository.unej.ac.id/xmlui/handle/123456789/56134>.
- Khalil, Ahmad Islam Jawa: Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa, (Malang: IUN Press Malang, 2008).
- Kurniawati, P. I., Dinastiti, C., Ningtias, Y. K., Khoiriyah, S., & Putri, N. A. (2012). Potret Sistem Perkawinan Masyarakat Tengger di Tengah Modernitas Industri Pariwisata. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 1(1). Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity/article/view/215>.
- Kuntowijoyo dalam buku *Transendensi Hukum Prospek dan Implementasi*, Yogyakarta: Genta Publishing, 2017.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Ilmu*, Remaja Rosdakarya, Jakarta, 2006.
- Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Gramedia, Jakarta, 1996, hal 1118-1122. Lihat juga <http://id.wikipedia.org/wiki/Trancendental>
- M. Fahmi, *Islam Transendental, Menelusuri Jejak Jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo*, (Pilar Religia, Yogyakarta, 2005).
- Mark R. Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, Terjemahan dari Hairus Salim HS., (Yogyakarta: LkiS, Cet. III, 2006).
- Muslimin Machmud, *Mitos Dan Adat Istiadat Masyarakat Tengger*, dalam *Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*, Ed. Nurudin dkk., (Yogyakarta: LKiS, 2003).
- Muhammad Hayat, *Bertahannya Tradisi Tengger dalam Masyarakat yang Sedang Berubah*, dalam *Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*. Ed. Nurudin dkk.(Yogyakarta: LkiS, 2003).
- Suyono, C. R. P. *Mistisisme Tengger*. Lkis Pelangi Aksara, 2009.
- Saksono, Widji. *Mengislamkan Tanah Jawa: Telaah Atas Metode Dakwah Walisongo*, (Bandung: Mizan, Cet. III, 1996).

Tutik Sulistyowati, Proses Institutionalizations Nilai-Nilai Sosial Budaya Masyarakat Tengger, dalam Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger, Ed. Nurudin dkk., (Yogyakarta: LKiS, 2003).

Simuh, Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, Cet. IV, 1999).

Vina Salviana DS, Modal Sosial Masyarakat Dalam Menjaga Tatanan Sosial, dalam Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger, Ed. Nurudin dkk., (Yogyakarta: LkiS, 2003).